



Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Miniatur Siklus Air Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SD Negeri Blondo

Utami Maulida Astuti*, Ari Suryawan, Tria Mardiana

PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: utamimaulida270@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/bedr.11051>

Abstract

Science learning is a learning concept that discusses nature and its environment. In science material about natural changes and the water cycle, students still do not understand it thoroughly so that students' critical thinking abilities are still relatively low. Therefore, this research aims to determine the effect of using the Problem Solving learning model assisted by a miniature water cycle on the critical thinking abilities of class V students at SD Negeri Blondo. This research uses Pre-Experimental Design research with the One Group Pretest Posttest type. The sample used was 22 class V students. The data obtained in this research used a description test question instrument. The description test questions have been tested for the validity of 10 questions, of which 7 questions were declared valid. Test questions are given to test the extent of changes that occur after implementing the treatment. Data analysis used in this research is a prerequisite test using a normality test and hypothesis testing in the form of a t test (Paired Sample T-Test). The test was carried out with the help of the SPSS version 25 program. The results of the Paired Sample T-Test show that the sig. (2-tailed) is $0.000 < 0.05$, meaning that the results have a significant difference. The results of the Pretest and Posttest showed an increase in scores, namely the pretest results obtained an average of 53.86 and the posttest results obtained an average of 78.31. This shows that using the Problem Solving model assisted by miniature water cycle media can influence students' critical thinking abilities in science learning.

Keywords: *Problem Solving; Critical Thinking; Science*

Abstrak

Pembelajaran IPA merupakan konsep pembelajaran yang membahas mengenai alam dan lingkungannya. Dalam materi IPA tentang perubahan alam dan siklus air, siswa masih kurang memahami secara menyeluruh sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tergolong masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* berbantuan miniatur siklus air terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri Blondo. Penelitian ini menggunakan penelitian



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pre Eksperimental Desain dengan tipe *One Group Pretest Posttest*. Dengan sampel yang digunakan sebanyak 22 siswa kelas V. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan instrument soal tes uraian. Soal tes uraian telah dilakukan uji validitas dari 10 soal terdapat 7 soal yang dinyatakan valid. Soal tes diberikan untuk menguji sejauh mana perubahan yang terjadi setelah penerapan treatment. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis yang berupa uji t (*Paired Sample T-Test*). Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil dari uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ artinya hasil tersebut terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil dari *Pretest* dan *Posttest* menunjukkan adanya peningkatan nilai yaitu dari hasil *pretest* diperoleh rata – rata sebesar 53,86 dan hasil *posttest* diperoleh rata – rata sebesar 78,31. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model *Problem Solving* berbantuan media miniatur siklus air dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci: *Problem Solving*; Berpikir Kritis; IPA

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan suatu pewarisan budaya yakni peralihan nilai dan norma melalui pembelajaran dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan saat ini terus berkembang dan telah memasuki abad 21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan di abad 21 atau dikenal dengan era revolusi industri 4.0 berdampingan dengan pemanfaatan teknologi digital dan kecakapan pembelajaran abad 21. Kecakapan abad 21 meliputi kemampuan yang disebut 4C yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) ([Jannah & Atmojo, 2022](#)). Salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa adalah kemampuan dalam berpikir kritis. Menurut ([Subahan & Aprinawati, 2022](#)) kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kategori kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa pada abad ke 21, karena berpikir kritis dapat menjadi senjata dalam menghadapi arus perubahan yang begitu deras.

Berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari berpikir tingkat tinggi, yang memiliki peranan yang signifikan terutama dalam pembelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah proses kreatif yang mencari berbagai sebab dan akibat dari berbagai fenomena, mempelajari alam semesta dan isinya serta peristiwa yang terjadi di dalamnya ([Setyawan & Kristanti, 2021](#)). Pembelajaran IPA akan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dengan menjelajahi alam sekitar ([Utami, 2015](#)). Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA akan terus berkembang karena siswa akan mencari berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari – hari dan menemukan penyelesaian dari permasalahan tersebut. Peserta didik akan dilatih untuk berpikir secara mendalam dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran IPA.

Menurut ([Devi et al., 2020](#)) dalam pembelajaran IPA terdapat beberapa permasalahan yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa menurun. Berikut adalah beberapa permasalahan tersebut: 1) Penguasaan suatu konsep dalam pembelajaran IPA biasanya hanya diperoleh melalui hafalan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlatih, 2) Dalam pembelajaran siswa belum memiliki kemampuan dalam memberikan penjelasan sederhana dan membangun

keterampilan dasar mengenai materi pembelajaran, 3) Kurang terampilnya siswa dalam mengatur strategi dan taktik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat dengan permasalahan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri Blondo yaitu dalam pembelajaran IPA siswa belum terampil dalam menjawab pertanyaan dengan menyertakan alasan, siswa kurang terampil dalam melakukan kegiatan observasi, siswa kurang terampil dalam mendefinisikan suatu istilah, siswa belum maksimal dalam memahami suatu masalah dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran IPA dapat dilihat dari aktivitas siswa yang diciptakan oleh guru. Pembelajaran harus bersifat *student center* agar suasana kelas menjadi hidup. Selain itu, pembelajaran IPA harus berbaur dengan alam dan berkaitan dengan kehidupan sehari – hari supaya pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan. Pembelajaran IPA juga harus mengarah pada kegiatan – kegiatan yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis. Dalam hal ini, guru harus menerapkan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *Problem Solving*. Menurut ([Liska et al., 2021](#)) model pembelajaran *Problem Solving* merupakan cara memberi pemahaman dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah, dan memikirkan masalah untuk menganalisisnya lebih lanjut dalam upaya memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran *Problem Solving* dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa karena *Problem Solving* menuntut siswa untuk mencari informasi mengenai suatu permasalahan dan menganalisisnya dari berbagai sumber. Penerapan model *Problem Solving* dapat dikatakan sebagai muara dalam pembelajaran IPA, karena mencakup berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor ([Liska et al., 2021](#)).

Media pembelajaran juga tidak kalah penting untuk mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran ada banyak sekali macamnya. Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan model *Problem Solving* adalah media miniatur. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Problem Solving* akan dibantu dengan media miniatur siklus air. Miniatur siklus air akan membantu guru dalam mendemonstrasikan proses terjadinya siklus air dari awal hingga akhir. Dengan menggunakan media ini, siswa akan lebih antusias dan tertarik untuk memperhatikan penjelasan dari guru. Selain menggunakan media ini, siswa juga nantinya akan praktik membuat miniatur siklus air yang akan dilakukan dengan berkelompok. Sebelum membuat miniatur siklus air tersebut siswa akan diberikan permasalahan yang berkaitan dengan siklus air. Kemudian, siswa akan mencari pemecahan masalah tersebut dengan menganalisis dan membuat miniatur siklus air.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi yang dikendalikan ([Sugiyono, 2016](#)). Jenis penelitian ini adalah *Pre-experimental One Groups Pretest-Posttest Design* yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan atau *treatment* dan *posttest* setelah diberi perlakuan atau *treatment*.

2.2. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V di SD Negeri Blondo dengan jumlah siswa 22. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi dengan jumlah 22 siswa yaitu 10 siswa laki – laki dan 12 siswa perempuan. Dan Teknik sampling yang digunakan adalah total karena peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel.

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal dan uji hipotesis menggunakan uji *Paired Sample t-Test* hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk mencari pembuktian dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di SD Negeri Blondo. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan pra penelitian dan melakukan wawancara dengan guru kelas V guna mengetahui permasalahan. Dari pengamatan dan wawancara tersebut ditemukan permasalahan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam pembelajaran IPA masih rendah. Pada pertemuan 1 dilaksanakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal. Kemudian treatment dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dengan media miniatur siklus air. Setelah diterapkan treatment posttest diberikan untuk mengetahui kemampuan setelah diberikan treatment.

3.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji coba instrument yang dilakukan menggunakan IBM SPSS Versi 25 menunjukkan 7 soal dinyatakan valid dan reliabel. Setelah instrumen layak digunakan, penelitian dilakukan dengan tahap awal yaitu pretest oleh siswa kelas V dengan jumlah 22 siswa. Hasil Pretest disajikan pada Tabel 1

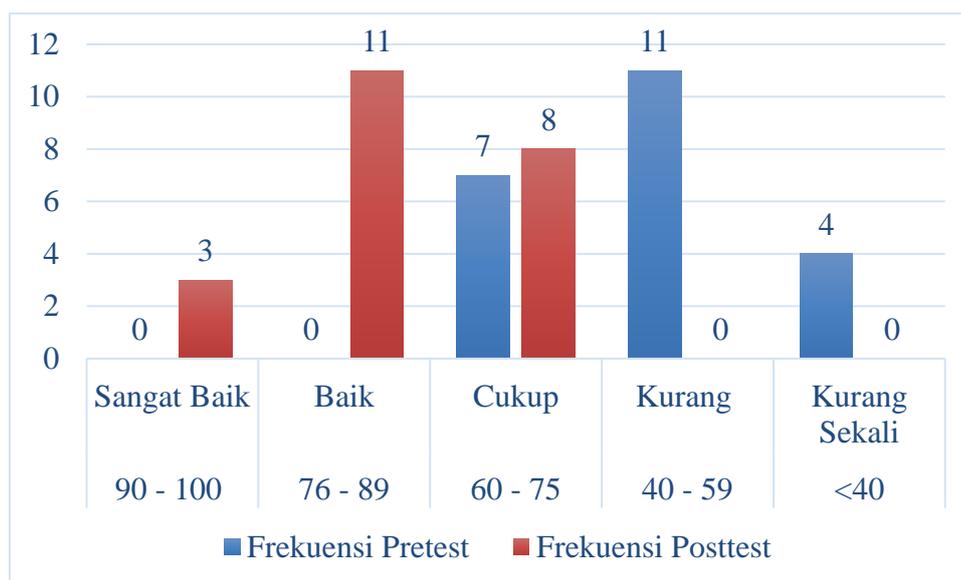
Tabel 1. Hasil Berpikir Kritis IPA

Interval	Kategori	Frekuensi	
		Pretest	Posttest
90 - 100	Sangat Baik	0	3
76 - 89	Baik	0	11
60 - 75	Cukup	7	8
40 - 59	Kurang	11	0
<40	Kurang Sekali	4	0
Nilai Terendah		31	60
Nilai Tertinggi		73	94
Rata - Rata		53,86	78,31

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA di SD Negeri Blondo masih tergolong rendah. Dengan dilaksanakannya pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa yang dilakukan pada kelas V dengan jumlah 22 siswa menunjukkan 0 siswa dengan kategori sangat baik, 0 siswa

dengan kategori baik, 7 siswa dengan kategori cukup, 11 siswa dengan kategori kurang, dan 4 siswa dengan kategori kurang sekali. Hasil dari nilai pretest tersebut diketahui bahwa rata – ratanya adalah 53,86 dengan nilai terendah 31 dan nilai tertinggi 73.

Pada pengukuran posttest yang dilakukan di akhir dengan siswa kelas V pembelajaran IPA di SD Negeri Blondo diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi lebih baik daripada pretest. Hasil dari pretest menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa dengan kategori sangat baik, 11 siswa dengan kategori baik, 8 siswa dengan kategori cukup, 0 siswa dengan kategori kurang, dan 0 siswa dengan kategori kurang sekali. Dari nilai posttest tersebut, menunjukkan rata – rata 78,31 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 94. Grafik data pretest dan posttest disajikan dalam Gambar 1



Gambar 1. Grafik Data Pretest dan Posttest

Adanya pengukuran *pretest* dilakukan untuk mengetahui nilai sebelum dilakukannya perlakuan atau treatment pada sampel yang diberikan. Sampel ini dilakukan pada seluruh siswa kelas V yang berjumlah 22 siswa dengan perlakuan menggunakan model *Problem Solving* yang dibantu dengan media miniature siklus air. Kemudian pengukuran posttest dilakukan untuk mengetahui nilai setelah dilakukan perlakuan. Setelah diketahui nilai pretest dan posttest data diolah untuk membandingkan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Adapun perbandingan hasil dari nilai pretest dan posttest disajikan dalam Tabel 2. Hasil Data Pretest dan Tabel 3

Tabel 2. Hasil Data Pretest

Interval	Kategori	Pretest
90 - 100	Sangat Baik	0
76 - 89	Baik	0
60 - 75	Cukup	7
40 - 59	Kurang	11
<40	Kurang Sekali	4
Nilai Terendah		31
Nilai Tertinggi		73
Rata - Rata		53,86

Pada Tabel 2 merupakan hasil pretest dari kelas V yang menunjukkan hasil rata – rata 53,86 dengan nilai terendah 31 dan nilai tertinggi 73.

Berikut disajikan hasil nilai posttest pada kelas V:

Tabel 3. Hasil Data Posttest

Interval	Kategori	Posttest
90 - 100	Sangat Baik	3
76 - 89	Baik	11
60 - 75	Cukup	8
40 - 59	Kurang	0
<40	Kurang Sekali	0
Nilai Terendah		60
Nilai Tertinggi		94
Rata - Rata		78,31

Dari Tabel 3 menunjukkan hasil posttest dari kelas V bahwa rata – ratanya adalah 78,31 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 94. Berdasarkan hasil dari pretest dan posttest tersebut menunjukkan hasil yang berbeda.

3.3 Uji Prasyarat Analisis Data

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebuah data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan normal atau tidak. Hasil uji normalitas pada pengukuran pretest dan pengukuran posttest pada kemampuan berpikir kritis siswa pembelajaran IPA kelas V materi Perubahan Alam dan Siklus Air tertuang dalam Tabel 4

Tabel 4. Hasil Data Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig.
Pretest Berpikir kritis	.955	22	.391
Posttest Berpikir Kritis	.988	22	.991

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas melalui *Shapiro Wilk* diperoleh bahwa pada pretest menunjukkan sig 0,391 > 0,05 dan pada posttest menunjukkan sig 0,991 > 0,05. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengukuran pretest dan pengukuran posttest berdistribusi normal.

3.3.2 Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam uji hipotesis adalah statistic parametrik. Statistic parametrik dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal setelah data diuji normalitasnya. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Miniature Siklus Air Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA”. Untuk menguji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Uji paired sample t-test adalah pengujian hipotesis yang berpasangan namun mengalami perlakuan yang berbeda. Hasil dari *Uji Paired Sample T-test* disajikan dalam Tabel 5

Tabel 5. Hasil Data Uji Paired Sample T-test

	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1	-	9.536	2.033	-	-	-	21	.000
Pretest - Posttest	24.455			28.682	20.227	12.029		

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) 0,00 < 0,05. Dengan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Miniatur Siklus Air Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA.

3.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis IPA dalam materi Perubahan Alam dan Siklus Air pada siswa kelas V di SD Negeri Blondo. Peningkatan tersebut terlihat setelah dilakukannya perlakuan atau treatment dengan menggunakan model *Problem Solving* berbantuan media miniature siklus air. Penggunaan model *Problem Solving* yang dibantu dengan media miniature siklus air dalam setiap perlakuan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan model *Problem Solving* siswa akan menganalisis masalah – masalah yang berkaitan dengan materi perubahan alam dan siklus air dan dibantu dengan media miniature siklus air sebagai gambaran untuk menganalisis masalah tersebut. Setelah dilakukannya perlakuan dengan model dan media tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA menjadi lebih baik dan mengalami peningkatan. Sejalan dengan

pendapat ([Liska et al., 2021](#)) bahwa penggunaan model *Problem Solving* dapat memberi peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil dari kemampuan berpikir kritis siswa diketahui bahwa pada pengukuran tahap awal pretest menunjukkan nilai rata – rata 53,86 dengan kategori kurang yang berarti kemampuan berpikir kritis masih rendah. Kemudian setelah diberikan perlakuan atau treatment menggunakan model *Problem Solving* yang dibantu media miniature siklus air kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan pada tahap pengukuran akhir posttest yang menunjukkan nilai rata – rata 78,31 dengan kategori baik dan sudah mencukupi indikator berpikir kritis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil dari analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai sig $0,00 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *Problem Solving* berbantuan media miniature siklus air terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil tersebut, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa dari sebelum dilaksanakan treatment dan setelah dilaksanakan treatment menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* berbantuan media miniature siklus air. Pada pengukuran awal pretest hasil rata – rata menunjukkan 53,86, sedangkan pada pengukuran akhir posttest hasil rata – rata menunjukkan 78,31. Dari hasil yang diperoleh tersebut terdapat kenaikan angka sebanyak 24,45.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Liska et al., 2021](#)) yang sudah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Solving*. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Blondo bahwa penelitian dilakukan selama 3 hari dan menunjukkan penggunaan model *Problem Solving* yang dibantu dengan media miniatur siklus air dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA pada materi perubahan alam dan siklus air. Hal tersebut dibuktikan pada peningkatan hasil pretest dan posttest, dimana terdapat selisih peningkatan nilai sebesar 22, 45.

Menurut ([Wahyuni & Sari, 2020](#)) adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian dapat disebabkan oleh kelebihan yang terdapat pada model *Problem Solving* yaitu membantu peserta didik dalam memahami penjelasan ilmiah tentang sebab – akibat, mengembangkan ketrampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, dapat mengambil keputusan secara objektif dan mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, mengembangkan sikap ingin tahu, berpikir mandiri, objektif dan kritis analisis baik individu maupun kelompok. Dari kelebihan *Problem Solving* tersebut, kemampuan yang paling ditekankan adalah pengembangan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah, mencari tahu, berpikir mandiri dan kelompok. Dengan demikian, kemampuan yang ditekankan dalam *Problem Solving* adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis terdapat peningkatan karena menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dibantu dengan adanya media pembelajaran yaitu miniatur siklus air. Dengan adanya media miniature siklus air ini, siswa

menjadi lebih aktif dan focus ketika dihadapkan dengan masalah yang berkaitan dengan perubahan alam dan siklus air. Media ini juga membantu siswa untuk berpikir mengenai suatu masalah yang abstrak menjadi lebih mudah untuk dipahami. Adanya media dalam pembelajaran juga memiliki kelebihan yang lain diantaranya: 1) dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan kecepatan dalam belajar (*rate of learning*), 2) dapat memberikan kemungkinan pendidikan yang bersifat lebih individual, 3) dapat memberikan dasar pengajaran yang lebih ilmiah (Mahayani et al., 2018).

Adanya peningkatan hasil nilai pada pretest dan posttest dikarenakan dengan dilakukannya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Dimana dalam pembelajaran *Problem Solving* siswa akan dibentuk dalam kelompok – kelompok untuk menganalisis masalah yang berkaitan dengan materi perubahan alam dan siklus air. Kemudian setelah siswa menganalisis masalah tersebut, siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dan memberikan solusi yang terbaik. Setelah itu, siswa bersama peneliti akan membahas masalah tersebut dengan menggunakan media miniature siklus air dan mendiskusikan hal – hal yang belum dipahami. Dan pada tahap akhir siswa dan peneliti melakukan kesimpulan. Dari langkah *Problem solving* yang sudah diterapkan di kelas terlihat bahwa siswa selalu aktif dalam pembelajaran dengan dipadukan materi dan media miniature siklus air yang menarik menjadikan siswa untuk mampu berpikir secara kritis dalam pembelajaran

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan dengan diberikannya treatment menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* berbantuan media miniature siklus air terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai Pretest dan nilai Posttest. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada hasil nilai pretest dan posttest. Dengan peningkatan tersebut terjadi karena adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* sehingga terbukti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diperoleh uji statistic nilai (2-Tailed) bernilai 0,000 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,05 atau 5%. Dari data yang diperoleh menunjukkan hasil (sig) $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan hasil tersebut artinya terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis sebelum dilakukan treatment atau pretest dan setelah dilaksanakan treatment atau posttest.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kepala sekolah SD Negeri Blondo yang telah memberikan izin dan guru wali kelas V yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Referensi

- Devi, I., Fakhriyah, F., & Roysa, M. (2020). Implementasi Model Problem Solving Berbantuan Media Komik Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Kreatif: Jurnal ...*, 9–16.
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Mahayani, S., Irwandani, I., Yuberti, Y., & Widayanti, W. (2018). Kotak Pop-Up Berbasis Problem Solving: Pengembangan Media Pembelajaran Pada Materi Cahaya Dan Alat-Alat Optik Untuk Kelas Viii Smp. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 9(2), 98. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v9i2.25847>
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076–1082. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>
- Subahan, A., & Aprinawati, I. (2022). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Learning Start with A Question (LSQ) di Sekolah Dasar*. 6(1), 1344–1351.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Utami, D. (2015). Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 232. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.05>
- Wahyuni, D., & Sari, M. (2020). Efektifitas e-Modul Berbasis Problem Solving Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(2), 2477–6181.
-